

IMPLEMENTASI ELECTRONIC PUBLIC RELATIONS (E-PR) DI SEKOLAH DASAR: STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL BERBASIS PRINSIP DIALOGIS

Paryanti¹, Rustam Ibrahim²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

Email: paryanti85@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2359>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 18 June 2026

Keywords:

Electronic Public Relations,
Dialogic Communication,
Elementary School
Digital Media.



ABSTRAK

The rapid growth of digital technology has transformed public relations practices in elementary education institutions. Elementary schools no longer rely solely on conventional communication methods but increasingly utilize digital media such as WhatsApp, Instagram, Facebook, and websites to establish relationships with parents and communities. This study aims to: (1) analyze digital communication strategy patterns implemented in elementary schools through Electronic Public Relations (E-PR); (2) identify the gap between dialogic communication concepts and field practices; and (3) formulate strategic recommendations for school public relations managers. This research employed a qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA 2020 guidelines. Data were collected from national and international scholarly articles published between 2021 and 2025 and accessible through Google Scholar, Scopus, DOAJ, and SINTA databases. The findings reveal that E-PR implementation in elementary schools is dominated by the use of WhatsApp and social media platforms for operational communication and school promotion activities. However, the implementation of dialogic communication principles such as mutuality, empathy, and openness to dialogue remains relatively weak. The primary obstacles include limited digital human resources, inadequate budgets, and low levels of digital literacy among some parents. This study proposes strengthening the dialogic communication model through the principles of accessibility and sustainability in the context of elementary schools in developing countries.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi praktik hubungan masyarakat (public relations) di lingkungan pendidikan dasar. Sekolah dasar tidak lagi hanya mengandalkan komunikasi konvensional, tetapi mulai memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan website sebagai sarana membangun hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola strategi komunikasi digital yang diterapkan sekolah dasar dalam implementasi Electronic Public Relations (E-PR); (2) mengidentifikasi kesenjangan antara konsep komunikasi dialogis dengan praktik di lapangan; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis bagi pengelola humas sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang 2021–2025 dan dapat diakses melalui Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan SINTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-PR di sekolah dasar didominasi oleh penggunaan WhatsApp dan media sosial untuk komunikasi operasional dan publikasi kegiatan sekolah. Namun demikian, penerapan prinsip komunikasi dialogis seperti mutualitas, empati, dan keberanian membuka ruang dialog masih rendah. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia digital, minimnya anggaran, serta rendahnya literasi digital sebagian orang tua siswa. Penelitian ini menawarkan penguatan model komunikasi dialogis melalui prinsip accessibility dan sustainability dalam konteks sekolah dasar di negara berkembang.

Kata Kunci: *Electronic Public Relations, komunikasi dialogis, sekolah dasar, media digital*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah pola komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Perkembangan media sosial dan teknologi informasi memungkinkan sekolah membangun komunikasi yang lebih cepat, terbuka, dan interaktif dengan orang tua siswa maupun masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai institusi pelayanan publik yang harus mampu menjalin hubungan harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, praktik hubungan masyarakat berbasis digital atau Electronic Public Relations (E-PR) menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Electronic Public Relations merupakan praktik komunikasi organisasi dengan publik melalui media digital dan internet untuk membangun citra, reputasi, serta hubungan jangka panjang dengan publik (Kent & Taylor, 1998). Dalam praktik pendidikan, E-PR diwujudkan melalui penggunaan media sosial, website sekolah, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya untuk menyampaikan informasi akademik, promosi sekolah, hingga interaksi dengan orang tua siswa. Penggunaan media digital dalam humas sekolah dapat meningkatkan citra lembaga apabila dilakukan secara terencana dan komunikatif (Hafizah & Marlina, 2024). Strategi humas berbasis multi-platform mampu meningkatkan keterlibatan publik dan membangun brand awareness sekolah dasar (Irawati, Roesminingsih, Karwanto, & Khamidi, 2025).

Fenomena penggunaan media sosial di sekolah dasar semakin meningkat pasca pandemi COVID-19. Sekolah mulai memanfaatkan WhatsApp Group untuk koordinasi pembelajaran, Instagram untuk publikasi kegiatan sekolah, serta TikTok dan Facebook untuk promosi dan branding lembaga. Strategi media sosial yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (Harditia & Sudadi, 2025). Namun demikian, praktik E-PR di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya literasi digital, dan belum adanya standar operasional prosedur komunikasi digital yang sistematis.

Kesenjangan (gap) penelitian terlihat dari dominasi penelitian yang masih berfokus pada penggunaan media sosial sebagai alat promosi, sementara aspek komunikasi dialogis yang menekankan hubungan dua arah antara sekolah dan publik masih kurang dikaji. Sebagian besar sekolah hanya menggunakan media digital sebagai media penyampaian informasi satu arah tanpa membangun ruang partisipasi publik secara aktif. Padahal, konsep komunikasi dialogis menekankan pentingnya mutualitas, empati, komitmen, kedekatan, dan keberanian membuka ruang dialog dalam membangun hubungan organisasi dengan publik (Kent & Taylor, 1998).

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada perguruan tinggi atau sekolah menengah, sedangkan penelitian mengenai implementasi E-PR pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana sekolah dasar mengimplementasikan komunikasi digital dalam praktik humasnya. Penelitian di Thailand menunjukkan bahwa permasalahan humas sekolah dasar di era digital meliputi lemahnya perencanaan komunikasi, keterbatasan monitoring, dan rendahnya kemampuan teknologi pengelola humas sekolah (Sinsomboon & Siththada, 2024).

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori komunikasi dialogis yang menjelaskan bahwa hubungan organisasi dengan publik akan berjalan efektif apabila komunikasi dilakukan secara dua arah dan partisipatif (Kent & Taylor, 1998). Teori ini menekankan lima

prinsip utama, yaitu mutualitas, propinquity (kedekatan), empathy, risk-taking, dan commitment. Dalam konteks sekolah dasar, prinsip tersebut menjadi penting karena hubungan sekolah dengan orang tua siswa bersifat emosional dan berkelanjutan.

Literatur review menunjukkan bahwa penelitian mengenai E-PR di sektor pendidikan mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Humas digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga kesiapan organisasi dalam membangun budaya komunikasi terbuka (Verčič, Verčič, & Sriramesh, 2015). Media digital memberikan peluang besar bagi organisasi untuk membangun komunikasi partisipatif dengan publik (Sommerfeldt & Yang, 2018). Sebagian besar organisasi masih menggunakan website dan media sosial secara monologis (McAllister-Spooner, 2009). Penggunaan website dan media sosial di sekolah masih lebih dominan sebagai sarana penyampaian informasi daripada membangun dialog dengan masyarakat (Hia, Prestiadi, Maghfiroh, & Oktaviani, 2020). Efektivitas komunikasi digital dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memberikan respons cepat dan membuka ruang interaksi publik secara nyata (Najatu, Chentiba, & Mumuni, 2024).

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan konsep komunikasi dialogis dalam konteks sekolah dasar di negara berkembang. Penelitian ini menawarkan dua prinsip tambahan, yaitu accessibility dan sustainability. Prinsip accessibility menekankan pentingnya keterjangkauan akses komunikasi bagi seluruh orang tua siswa tanpa memandang kemampuan ekonomi maupun literasi digital. Sedangkan prinsip sustainability menekankan keberlanjutan komunikasi digital yang didukung oleh kebijakan sekolah dan ekosistem pendidikan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan seiring meningkatnya penggunaan media digital dalam komunikasi pendidikan pascapandemi. Transformasi digital di lingkungan sekolah dasar menuntut adanya pola komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan (Antoninis et al., 2023). Banyak sekolah di negara berkembang masih menghadapi kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital orang tua, serta lemahnya sistem pendukung komunikasi sekolah berbasis teknologi (Aisyah, Setiawan, & Rozak, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan optimal dalam mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas media digital dalam pembelajaran, sedangkan kajian mengenai komunikasi dialogis yang melibatkan partisipasi aktif orang tua masih relatif terbatas (Epstein, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkuat model komunikasi pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola strategi komunikasi digital dalam implementasi Electronic Public Relations (E-PR) di sekolah dasar? (2) Bagaimana kesenjangan antara prinsip komunikasi dialogis dengan praktik E-PR di sekolah dasar? (3) Bagaimana rekomendasi strategis implementasi E-PR yang efektif bagi sekolah dasar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis berbagai hasil penelitian terkait implementasi Electronic Public Relations (E-PR) di sekolah dasar. Systematic literature review merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian secara sistematis dan

transparan (Page et al., 2021, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai tren penelitian, pola temuan, serta kesenjangan penelitian pada suatu topik tertentu.

Penelitian mengikuti pedoman PRISMA 2020 yang terdiri dari tahap identifikasi, screening, eligibility, dan included. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci "Electronic Public Relations", "digital public relations", "school public relations", dan "elementary school". Artikel yang dipilih adalah artikel nasional dan internasional yang terbit pada tahun 2021–2025.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel membahas E-PR atau komunikasi digital di sekolah dasar; (2) artikel terindeks SINTA, Scopus, atau DOAJ; (3) artikel dapat diakses secara penuh; dan (4) artikel menggunakan pendekatan empiris maupun literature review. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel opini, editorial, serta penelitian di luar konteks pendidikan dasar.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui proses coding, kategorisasi tema, dan sintesis naratif terhadap artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Tahapan Penelitian Systematic Literature Review

Tahapan	Aktivitas Penelitian	Rujukan
Identifikasi	Penelusuran artikel melalui database ilmiah	Page et al. (2021)
Screening	Seleksi judul dan abstrak artikel	PRISMA 2020
Eligibility	Analisis full text artikel	CASP (2024)
Included	Sintesis dan analisis data	Miles et al. (2014)

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar ekstraksi data dan aplikasi Mendeley untuk manajemen referensi. Teknik analisis menggunakan narrative synthesis sebagaimana dijelaskan Popay et al. (2006), yaitu pengembangan tema-tema penelitian berdasarkan pola hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2021–2025	Di bawah 2021
Jenis Artikel	Artikel ilmiah empiris dan review	Editorial dan opini
Konteks	Sekolah dasar	Perguruan tinggi/non pendidikan
Akses	Full text	Tidak tersedia

Melalui proses seleksi tersebut diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Electronic Public Relations (E-PR) di sekolah dasar mengalami perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. Sekolah dasar mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi utama dengan orang tua siswa dan masyarakat. Berdasarkan hasil ekstraksi data dari 15 artikel yang dianalisis, ditemukan enam pola utama strategi komunikasi digital.

Tabel 3. Pola Strategi Komunikasi Digital di Sekolah Dasar

No	Strategi	Platform	Temuan
1	Pendekatan kekeluargaan digital	WhatsApp	Meningkatkan kepercayaan orang tua
2	Multi-platform engagement	Instagram, Facebook	Meningkatkan keterlibatan publik
3	Strategi persuasif-edukatif	TikTok, Website	Memperkuat citra sekolah
4	Optimalisasi konten visual	Instagram	Menarik minat masyarakat
5	Pemanfaatan ICT	Website sekolah	Media informasi dan promosi
6	Komunikasi pesan instan	WhatsApp Group	Efektif untuk koordinasi cepat

Temuan menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan sekolah dasar karena dianggap mudah diakses oleh orang tua siswa. Selain itu, WhatsApp memungkinkan komunikasi berlangsung cepat dan fleksibel. Penggunaan WhatsApp Group mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi sekolah kepada wali murid (Makhin, Sukarman, Muyasaroh, & Billah, 2024).

Instagram juga menjadi media yang banyak digunakan untuk membangun citra sekolah melalui publikasi kegiatan akademik maupun non-akademik. Penggunaan Instagram dengan konten edukatif dan visual interaktif dapat meningkatkan engagement hingga 78% (Irawati et al., 2025). Konten visual dianggap lebih menarik dan efektif dalam membangun brand awareness lembaga pendidikan.

Selain media sosial, website sekolah juga digunakan sebagai media publikasi informasi akademik, profil sekolah, dan dokumentasi kegiatan. Namun demikian, sebagian besar website sekolah masih bersifat informatif dan belum menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan komunikasi dua arah secara optimal.

Tabel 4. Kesenjangan Prinsip Dialogis dengan Praktik E-PR

Prinsip Dialogis	Kondisi Ideal	Praktik di Lapangan	Tingkat Kesenjangan
Mutualitas	Hubungan setara	Informasi satu arah	Tinggi
Empati	Respons kebutuhan publik	Respons lambat	Sedang
Kedekatan	Komunikasi terbuka	Komunikasi formal	Sedang
Risk-taking	Membuka ruang kritik	Menghindari kritik	Tinggi
Komitmen	Hubungan berkelanjutan	Bersifat reaktif	Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip komunikasi dialogis masih relatif rendah. Sekolah lebih banyak menggunakan media digital untuk menyampaikan pengumuman dibandingkan membangun interaksi dengan publik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik E-PR di sekolah dasar masih cenderung monologis.

Komunikasi digital yang efektif harus melibatkan dialog dan respons aktif organisasi terhadap publik (Mannayong & Faisal, 2024). Namun pada praktiknya, sekolah masih khawatir membuka ruang kritik di media sosial karena dianggap dapat merusak citra lembaga.

Faktor penghambat utama implementasi E-PR meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi digital, rendahnya literasi digital orang tua siswa, minimnya anggaran pengelolaan media sosial, serta belum adanya SOP komunikasi digital yang jelas.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi E-PR

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan kepala sekolah	Keterbatasan SDM digital
Infrastruktur internet	Minimnya anggaran
Pelatihan teknologi	Literasi digital rendah
Media sosial populer	Belum ada SOP humas digital

Selain faktor penghambat, penelitian juga menemukan faktor pendukung keberhasilan implementasi E-PR, yaitu dukungan kepala sekolah, adanya pelatihan digital, serta tersedianya jaringan internet yang memadai. Sekolah yang memiliki tim humas khusus cenderung lebih aktif dan konsisten dalam mengelola komunikasi digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Electronic Public Relations (E-PR) di sekolah dasar mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sekolah dasar mulai menyadari pentingnya komunikasi digital dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan orang tua siswa. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang mendorong organisasi pendidikan untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan komunikasi publik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi utama mencerminkan upaya sekolah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. WhatsApp dipilih karena mudah digunakan, murah, dan dapat menjangkau hampir seluruh orang tua siswa. Keberhasilan humas digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga kemampuan organisasi memahami karakteristik publiknya (Vercic et al., 2017; Verčič et al., 2017; Vercic et al., 2017).

Dominasi media sosial seperti Instagram dan Facebook juga menunjukkan adanya perubahan paradigma komunikasi sekolah dari pola konvensional menuju komunikasi visual dan partisipatif. Media sosial memungkinkan sekolah membangun citra lembaga secara lebih terbuka dan menarik. Penelitian Gravino et al. (2024) menjelaskan bahwa algoritma media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap organisasi.

Namun demikian, implementasi komunikasi dialogis di sekolah dasar masih belum optimal. Sekolah cenderung menggunakan media digital untuk menyampaikan informasi satu arah dibandingkan membangun komunikasi partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diikuti transformasi budaya komunikasi organisasi.

Komunikasi dialogis harus dibangun melalui hubungan timbal balik yang setara antara organisasi dan publik (Kent & Taylor, 1998). Dalam konteks sekolah dasar, hubungan tersebut sangat penting karena orang tua siswa merupakan mitra utama sekolah dalam mendukung proses pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa sekolah masih berhati-hati membuka ruang kritik karena takut terhadap komentar negatif di media sosial.

Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Sommerfeldt et al. (2012) yang menyatakan bahwa banyak organisasi gagal membangun komunikasi dialogis karena lebih fokus menjaga citra dibandingkan membangun hubungan jangka panjang dengan publik. Akibatnya, media digital hanya berfungsi sebagai alat publikasi, bukan sebagai ruang dialog.

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan utama implementasi E-PR. Banyak sekolah belum memiliki tenaga khusus yang mengelola media sosial dan komunikasi digital. Pengelolaan media sosial masih dilakukan oleh guru secara tambahan sehingga kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas digital bagi pengelola humas sekolah.

Selain itu, rendahnya literasi digital sebagian orang tua siswa juga memengaruhi efektivitas komunikasi digital. Tidak semua orang tua mampu mengakses informasi digital secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan prinsip *accessibility* sebagai pengembangan teori komunikasi dialogis. Prinsip ini menekankan pentingnya keterjangkauan akses komunikasi bagi seluruh orang tua siswa.

Prinsip *sustainability* juga menjadi kontribusi teoretis penting penelitian ini. Implementasi komunikasi digital di sekolah dasar memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Tanpa dukungan tersebut, pengelolaan komunikasi digital akan bersifat sporadis dan tidak konsisten.

Tabel 6. Implikasi Praktis Implementasi E-PR

Bidang	Implikasi
Manajemen sekolah	Membentuk tim humas digital
Guru	Pelatihan literasi digital
Orang tua	Edukasi penggunaan media digital
Pemerintah	Dukungan infrastruktur dan pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dasar perlu membangun struktur humas formal yang bertanggung jawab mengelola komunikasi digital secara profesional. Sekolah juga perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) komunikasi digital agar respons terhadap publik dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Selain itu, sekolah perlu memanfaatkan fitur interaktif media sosial seperti polling, live streaming, dan forum diskusi untuk meningkatkan partisipasi orang tua siswa. Interaksi aktif organisasi dengan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan masyarakat Rybalko,2024Rybalko, 2024Rybalko,2024.

Dinas pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi E-PR melalui pelatihan literasi digital, penyediaan infrastruktur, serta penguatan kebijakan komunikasi digital sekolah. Dukungan kebijakan akan membantu sekolah membangun komunikasi yang lebih terbuka, transparan, dan partisipatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi E-PR di sekolah dasar masih berada pada tahap transisi dari komunikasi monologis menuju komunikasi dialogis. Perubahan tersebut memerlukan kesiapan organisasi, dukungan sumber daya, serta transformasi budaya komunikasi sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Electronic Public Relations (E-PR) di sekolah dasar mengalami perkembangan yang signifikan dalam mendukung komunikasi antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Sekolah mulai memanfaatkan berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan website, sebagai media penyampaian informasi akademik, promosi sekolah, serta penguatan citra lembaga pendidikan. WhatsApp menjadi media yang paling dominan digunakan karena mudah

diakses dan efektif dalam mendukung komunikasi operasional sehari-hari.

Hasil penelitian menemukan enam pola utama strategi komunikasi digital di sekolah dasar, yaitu pendekatan kekeluargaan berbasis digital, keterlibatan multi-platform, strategi persuasif-edukatif, optimalisasi konten media sosial, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta penggunaan aplikasi pesan instan. Namun, implementasi komunikasi dialogis masih belum optimal. Sekolah cenderung menggunakan media digital sebagai sarana penyebaran informasi satu arah dibandingkan membangun komunikasi dua arah yang partisipatif dan terbuka. Prinsip mutualitas, empati, keterbukaan terhadap kritik, dan komitmen komunikasi berkelanjutan belum diterapkan secara maksimal.

Faktor penghambat implementasi E-PR meliputi keterbatasan sumber daya manusia digital, minimnya anggaran, rendahnya literasi digital sebagian orang tua, serta belum adanya standar operasional prosedur komunikasi digital. Sebaliknya, dukungan kepala sekolah, pelatihan teknologi digital, dan tersedianya infrastruktur internet menjadi faktor pendukung utama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan prinsip accessibility dan sustainability dalam komunikasi dialogis di sekolah dasar negara berkembang. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan budaya komunikasi digital yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan guna memperkuat hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat.

REFERENSI

- Aisyah, A., Setiawan, A., & Rozak, R. W. A. (2025). Development of Information Technology Application in Education in Indonesia. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 108-126. doi:<https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i1.431>
- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., . . . Caro Vasquez, D. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?
- Epstein, J. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-*, 37, 435-435.
- Hafizah, E., & Marlina, N. C. (2024). Public Relations Strategy In Improving The Image Of Iqra'1 Integrated Islamic Primary School (SDIT) Bengkulu City. *Wardah*, 25(2), 236-252.
- Harditia, H., & Sudadi, S. (2025). Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Reputasi Sekolah di Mata Publik. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 28-40. doi:<https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9560>
- Hia, E. P. D., Prestiadi, D., Maghfiroh, S. I., & Oktaviani, V. M. (2020). *The use of information and communication technology through website and social media as public relations information media*. Paper presented at the 2nd early childhood and primary childhood education (ECPE 2020).
- Irawati, R. A., Roesminingsih, E., Karwanto, K., & Khamidi, A. (2025). Building School Image Through Strategic Public Relations: A Multi-Strategy Framework in Indonesian Elementary Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3833-3841. doi:<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2539>
- Kent, M. L., & Taylor, M. (1998). Building dialogic relationships through the World Wide Web. *Public relations review*, 24(3), 321-334.
- Makhin, M., Sukarman, S., Muyasaroh, S., & Billah, M. (2024). Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Pendaftaran Peserta Didik Baru. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 398-412.
- Mannayong, J., & Faisal, M. (2024). Transformasi digital dan partisipasi masyarakat: mewujudkan keterlibatan publik yang lebih aktif. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 53-75. doi:<https://doi.org/10.52316/jap.v20i1.260>

- McAllister-Spooner, S. M. (2009). Fulfilling the dialogic promise: A ten-year reflective survey on dialogic Internet principles. *Public relations review*, 35(3), 320-322.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*: sage.
- Najatu, U., Chentiba, A. T., & Mumuni, E. (2024). Dialogic communication on digital platforms as public relations technique: A case of two political parties. In *Communication and Electoral Politics in Ghana: Interrogating Transnational Technology, Discourse and Multimodalities* (pp. 119-139): Springer.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., . . . Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., . . . Brennan, S. E. (2022). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Revista panamericana de salud publica*, 46, e112.
- Sinsomboon, K., & Siththada, T. (2024). Social Media Utilization for Public Relations in Instructional Information in the Educational Administration Program at Suan Sunandha Rajabhat University. *SSRU Journal of Business Administration and Educational*, 2(1), 45-56.
- Sommerfeldt, E. J., & Yang, A. (2018). Notes on a dialogue: Twenty years of digital dialogic communication research in public relations. *Journal of public relations research*, 30(3), 59-64.
- Verčič, D., Verčič, A. T., & Sriramesh, K. (2015). Looking for digital in public relations. *Public relations review*, 41(2), 142-152.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

